

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dokter gigi merupakan ilmu yang memberi fokus terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut. Selain memberi fokus terhadap kesehatan gigi dan mulut dokter gigi harus mempunyai wawasan yang luas serta mempunyai sikap profesionalisme agar menjadi dokter gigi yang berkompeten. Hal tersebut didukung oleh konsil kedokteran gigi Indonesia tahun 2015 (Konsil Kedokteran Indonesia 2015). Tujuan tersebut sesuai dengan pedoman kedokteran gigi sebagai ilmu yang berfokus pada pelayanan kebutuhan masyarakat. Mahasiswa sebagai sebagian dari kelompok individu yang mempunyai intergitas melayani kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut masyarakat menjadi rentan akibat kondisi stres yang berasal dari faktor akademik (Grégoire, 2004).

Menurut (Mane Abhay dkk., 2012) stres merupakan interaksi yang kompleks dan dinamis antara seseorang dan hidupnya. Hal ini menyebabkan adanya tekanan fisik, emosional, dan mental. Stres merupakan masalah umum yang sering dialami oleh manusia dan merupakan sebuah atribut modern yang terjadi saat ini (Kupriyanov dkk., 2014). Stres bisa dialami oleh siapa saja dan bisa terjadi dilingkungan kerja, keluarga dan dilingkungan manapun. Stres merupakan stimulus, respon atau interaksi keduanya dalam beberapa ketidakseimbangan seorang individu dengan lingkungan. Menurut WHO

apabila seseorang mengalami gangguan stres maka sangat berpengaruh pada bidang kesehatan, sosial, dan sektor ekonomi seluruh dunia. Stres membuat seseorang yang mengalaminya berpikir dan berusaha keras dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidup sebagai suatu respon adaptasi agar bisa bertahan. Tanggung jawab dan tuntutan akademik pada mahasiswa dapat menjadi bagian stres yang dialami oleh mahasiswa (Poetry 2015).

Studi literatur stres cenderung tinggi dialami oleh mahasiswa. Stres yang paling umum dialami oleh mahasiswa merupakan stres akademik. Stres akademik dapat diartikan sebagai suatu keadaan seorang individu yang mengalami tekanan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan Pendidikan di perguruan tinggi. (Govaerts and Grégoire, 2004)

Riset kesehatan dasar 2013 menyatakan bahwa tingkat gangguan stres di Indonesia mencapai 14 juta orang atau 6% pada umur 15 tahun keatas (RISKESDAS, 2013). Gangguan stres yang terjadi di Amerika Serikat yaitu sekitar 18% pada orang dewasa usia 18 tahun keatas. Terdapat 2 tuntutan yang membuat mahasiswa stres yaitu tuntutan eksternal dan internal. Tuntutan eksternal ini biasanya berasal dari berbagai jenis ujian, tugas, maupun tanggung jawab pelajaran dan tuntutan internal adalah tuntutan dari keinginan mahasiswa itu sendiri seperti keinginan untuk lulus dalam ujian maupun kemampuan mahasiswa dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Setiap mahasiswa mempunyai tingkat stres yang berbeda-beda. Stres yang paling tinggi umumnya di alami oleh mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa kedokteran (Waqas dkk., 2015).

Banyaknya gangguan stres pada mahasiswa kedokteran ini disebabkan karena mahasiswa kedokteran akan melalui masa studi yang panjang serta beresiko dalam pemaparan penyakit yang ditularkan oleh pasien (Badran dkk., 2010). Profesi dokter gigi merupakan profesi kesehatan paling stres. Stres pada edukasi kedokteran gigi lebih tinggi dibandingkan dengan edukasi medis. (Moir dkk., 2018). Stimuli yang mendukung bahwa program profesi dokter gigi lebih tinggi menyebabkan stres dibanding profesi lain adalah karena adanya praktik klinik dan manajemen pasien, seperti pemenuhan *requirement* atau pemenuhan kasus klinik dan interaksi langsung dengan teman dan dosen di klinik. Penelitian yang dilakukan oleh (*University of Jordan, 1977*) menyatakan bahwa sumber-sumber stres yang dirasakan oleh kalangan mahasiswa kedokteran gigi adalah dari ujian, nilai dan kurangnya waktu untuk relaksasi. Stres yang timbul dikalangan mahasiswa profesi dokter gigi ini dipacu oleh adanya sistem pembelajaran atau prosedur pendidikan yang kompleks dan penuh dengan tuntutan (Diviris dkk., 2008).

Menurut (Konsil Kedokteran Gigi Indonesia, 2006) pendidikan profesi dokter gigi mempunyai sistem pembelajaran yang berbeda dengan profesi kesehatan lainnya seperti profesi farmasi, kedokteran dan keperawatan. Pendidikan kedokteran gigi mewajibkan mahasiswa melakukan dan memberikan perawatan serta kontrol kepada pasien dibawah pengawasan dosen pembimbing klinik (KKI, 2015). Sistem pembelajaran pendidikan profesi dokter gigi diselenggarakan dengan sistem untuk pemenuhan jumlah kasus klinik (*numerical requirement system*). Sistem ini bertujuan agar

mahasiswa memiliki pengalaman dan keterampilan klinis berupa perawatan gigi (Alzahem dkk., 2011). Praktik kedokteran gigi berhubungan dengan tingkat stres yang tinggi. Prevalensi stres dokter gigi di Malaysia sebesar 89,7%. Tingkat stres yang tinggi berkaitan dengan praktik kedokteran gigi, dimulai dari pendidikan kedokteran gigi dan bermanifestasi selama beberapa tahun.

Penelitian tentang gambaran derajat stres pada mahasiswa sarjana ataupun profesi dokter gigi telah dilakukan sejak tahun 1980. Sumber stres bervariasi berdasarkan faktor individu, edukasi dan paling stres saat menghadapi “*clinical training*” serta tekanan saat melakukan tindakan (Kuswandani dkk.,2014). Tingginya derajat stres dan kecemasan dapat dikaitkan dengan tekanan atau tuntutan yang diberikan kepada mahasiswa kedokteran gigi selama menjalani pendidikan melalui beban kerja, memenuhi kasus klinik dan nilai-nilai ujian. Mahasiswa kedokteran gigi lebih banyak memiliki masalah psikologis dari pada mahasiswa kedokteran karena didapatkan bahwa penyebab dari stress paling banyak adalah mengenai lamanya studi, status pernikahan, masalah ekonomi, ujian dan nilai, beban kerja, dan juga pasien. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Kuswandani 2014) gangguan stres yang dialami mahasiswa profesi dokter gigi di india berkaitan dengan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan requirements yang menyebabkan mahasiswa merasa khawatir dan mempunyai beban kerja yang besar sehingga merasa takut mengalami kegagalan atau tertinggal dalam memenuhi kebutuhan jumlah kasus klinik (*requirement*) yang harus dipenuhi.

Penerapan sistem pemenuhan jumlah kasus klinik (*requirement*) dinilai banyak menimbulkan stres pada mahasiswa (Madhyastha dkk., 2014)

Mahasiswa Kedokteran Gigi UMY pada tahun kelima sudah harus menjalani masa studi pendidikan profesi atau koas. Mereka harus menyelesaikan studi dalam waktu 2 tahun maksimal 4 semester. Mahasiswa profesi harus melakukan praktik klinik untuk memenuhi tuntutan *requirement*. Tuntutan *requirement* ini tidak bisa dilakukan dengan cepat karena mahasiswa profesi harus menemukan pasien yang sesuai dengan kebutuhan *requirement* hingga membayarkan biaya pengobatan/perawatan gigi pasien. Tingginya derajat stres mahasiswa profesi ini sering dihubungkan dengan kelelahan fisik dan banyaknya tekanan mental untuk memenuhi tuntutan *requirement* agar dapat lulus tepat waktu (Tangkilisan, 2013).

Mahasiswa kedokteran gigi angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan mahasiswa yang telah selesai menjalani program studi pendidikan dokter gigi tingkat s1 selama 8 semester dan telah dinyatakan lulus panum. Mahasiswa profesi dokter gigi angkatan 2018 UMY sedang menjalani masa klinik kurang lebih 4 semester. Mahasiswa klinik banyak yang mengalami stres dikarenakan adanya tuntutan *requirement* tersebut. Tuntutan *requirement* ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa profesi untuk meraih gelar dokter gigi (Putranti dkk., 2018).

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas dengan banyaknya faktor yang menyebabkan mahasiswa kedokteran gigi dan salah satu yang dominan adalah dalam memenuhi tuntutan *requirement* maka dari itu peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran tingkat stres mahasiswa profesi dokter gigi dalam memenuhi jumlah kasus klinik (*Numerical Requirement System*) di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka didapatkan permasalahan yaitu bagaimana gambaran tingkat stres mahasiswa profesi dokter gigi dalam pemenuhan *Numerical Requirement System* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa profesi kedokteran gigi dalam pemenuhan *Numerical Requirement System* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Dapat meningkatkan kemampuan penelitian dan mampu mengasah analisis peneliti.
- b. Dapat menambah informasi mengenai Gambaran tingkat stress mahasiswa profesi dokter gigi dalam pemenuhan *Numerical Requirement System* di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai permasalahan stress yang banyak dihadapi pada mahasiswa profesi dan membantu

peneliti untuk kelancaran proses belajar dalam menyelesaikan studi prelinik

2. Bagi Institusi

Data dan informasi hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada institusi/fakultas sebagai satu langkah institusi dalam menciptakan kebijakan demi kelancaran dalam pembelajaran dalam institusi

3. Bagi Mahasiswa Kedokteran Gigi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Gambaran tingkat stress mahasiswa profesi dokter gigi dalam pemenuhan *Numerical Requirement System* di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai informasi dan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai gambaran tingkat stress mahasiswa profesi kedokteran gigi di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

5. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Razak dkk.,2011) yang berjudul "*Stress and Its Relief Among Undergraduate Dental Student in Malaysia*" penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi stres, jenis stresor, konsekuensi, dan penghilang stres dikalangan mahasiswa kedokteran gigi. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang merupakan sebuah studi kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini adalah terdapat stres pada

mahasiswa pre-klinik yang disebabkan oleh masalah akademik, sedangkan stres pada mahasiswa klinik disebabkan karena manajemen dengan pasien. Persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang stres pada mahasiswa pre-klinik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti hanya ingin melihat gambaran tingkat stres pada mahasiswa profesi (klinik) dalam memenuhi jumlah kasus klinik di RSGM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Manivasakan dkk., 2019) yang berjudul "*The Clinical Dental Undergraduate's Perception of Stress Origin in india A Cross-Sectional Study*" penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat stress pada mahasiswa preklinik tahun pertama dengan mahasiswa profesi. Penelitian ini menggunakan kuesioner DES (*dental environmental stress*) untuk melihat faktor-faktor yang menyebabkan stres pada mahasiswa. Penelitian menggunakan desain penelitian *observasional cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang berhubungan dengan fakultas, dan masalah kehidupan pribadi yang membuat mahasiswa preklinik stres dengan tingkat yang sedang, sedangkan faktor akademik dan tanggung jawab pasien menyebabkan jumlah stres yang lebih tinggi pada mahasiswa profesi dokter gigi. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti ada melihat tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter gigi dan menggunakan kuesioner DES (*dental environmental stress*). Sedangkan perbedaan yang

dilakukan adalah penelitian ini melihat perbedaan stres antara mahasiswa pre-klinik dan mahasiswa profesi sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah melihat adanya gambaran tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter gigi di RSGM UMY

3. Penelitian yang dilakukan oleh (A. M. Alzahem dkk.,2011) yang berjudul "*Stress amongst dental students: a systematic review*". Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran stres pada mahasiswa kedokteran gigi dan memodifikasi kurikulum agar mengurangi stres dan menghasilkan dokter gigi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan *observational*. Hasil dari penelitian ini adalah stres pada mahasiswa kedokteran gigi adalah bersumber dari faktor finansial, akomodasi, akademik, dan faktor klinis. Persamaan yang dilakukan peneliti adalah melihat gambaran tingkat stres pada mahasiswa profesi dokter gigi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian melihat gambaran stres mahasiswa preklinik dan profesi sedangkan peneliti hanya melihat gambaran stres pada mahasiswa profesi saja di RSGM UMY.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Shashidhar Acharya (2003) yang berjudul "*Factor Affecting Stress Among Indian Dental Students*". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sumber stres yang dirasakan oleh mahasiswa kedokteran gigi dan peran orangtua terhadap hal yang menjadi penyebab stres pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuisisioner DES (*dental environmental stress*).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa stres yang dialami mahasiswa kedokteran gigi disebabkan karena tekanan dari orangtua, penelitian ini juga mengatakan bahwa tingkat stress laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Persamaan yang dilakukan peneliti adalah alat ukur yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur tingkat stres pada mahasiswa kedokteran gigi. Perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang gambaran stress mahasiswa kedokteran gigi dalam menghadapi kasus klinik tanpa melihat perbedaan gender dan bagaimana peran orangtua dalam menghadapi penyebab stres yang dialami oleh mahasiswa.